

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia terlibat dalam komunikasi interaktif dengan memasuki lingkungan sosial, termasuk hubungan dengan teman, hubungan dengan keluarga atau hubungan dengan pasangan. Menurut Mastuti, pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari orang lain, kepuasan dan keberhasilan hidupnya tidak terlepas dari keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain (dalam Iriani & Ninawati, 2005). Kebutuhan untuk membentuk hubungan yang kuat, stabil, dekat, dan saling mengasihi adalah motivator kekuatan bagi perilaku manusia (Papalia & Feldman, 2015).

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan dalam dinamika fase kedewasaan yang termasuk dalam rencana hidup individu dewasa. Dalam teori perkembangan dewasa yang dikemukakan oleh Hurlock, menikah atau periode komitmen berada pada masa dewasa awal (*young adult*), dimana individu berada pada rentang usia 21-40 tahun (dalam Kartono, 1995). Masa ini dianggap sebagai masa penuh ketegangan emosional, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada suatu hidup yang baru. Pada masa dewasa awal individu mulai sadar tentang pentingnya sebuah komitmen. Individu mulai membentuk pola hidup, tanggungjawab, dan komitmen baru, serta mengadakan penyesuaian dengan peran barunya antara pernikahan dan pekerjaan.

Pada masa ini, individu dituntut untuk memulai kehidupannya dalam memerankan peran ganda seperti peran sebagai suami-istri, sebagai ayah-ibu untuk anak-anaknya, dan peran dalam dunia kerja atau berkarier (Yudrik, 2011). Individu harus mampu melakukan penyesuaian dengan peran barunya dalam pernikahan (rumah tangga) dan pekerjaan, serta tanggungjawab bagi keduanya sehingga dapat membentuk keseimbangan dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. Penyesuaian pernikahan secara tidak langsung menunjukkan adanya dua individu yang saling belajar untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan, dan harapan satu dengan lainnya.

Menurut Nurhikmah, Wahyuningsih, dan Kusumaningrum (2018) yang berpendapat bahwa, pernikahan dipandang sebagai salah satu fitrah yang diberikan Tuhan sebagaimana telah menjadikan manusia berpasang-pasangan. Menurut Ford, Heinen, dan Langkamer (2007) yang menyatakan, peran pria dan wanita dalam keluarga memiliki arti sentral yang berbeda dalam pembagian tugas, dimana wanita erat kaitannya dengan tugas keluarga sedangkan pria erat kaitannya dengan bekerja. Oleh karena itu, pria lebih fokus pada pekerjaan dan menjadikan waktu untuk membantu pekerjaan rumah tangga sangat terbatas, sedangkan wanita identik dengan pekerjaan rumah serta mengurus anak.

Tanggungjawab suami-istri identik dengan peran yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Baik suami maupun istri, keduanya mengharapkan pasangan yang mampu melaksanakan peran dan tanggungjawab dasar atas apa yang dibutuhkan oleh pasangan atau pun keluarga demi menjaga keberlangsungan rumah tangga yang harmonis. Secara umum, tanggungjawab utama seorang suami adalah sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, seorang suami juga harus mampu mengayomi atau membimbing istri agar terciptanya keluarga yang sejahtera. Disisi lain, seorang istri juga mempunyai peran yang sangat penting yaitu sebagai pendamping suami disetiap saat dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya (Putri & Lestari, 2015).

Adanya perubahan struktural dalam masyarakat membuat peluang bagi wanita untuk bekerja dalam berbagai bidang semakin terbuka. Hal tersebut sebagai bentuk perubahan dari dampak perkembangan zaman yang semakin modern, sehingga memberikan perspektif baru dalam dinamika keluarga masa kini. Menurut Cherlin (2002) yang menyatakan bahwa, suami atau istri yang bekerja di luar rumah membuat investasi dalam mendapatkan *power* yang dapat digunakan dalam pernikahan mereka. Tuntutan pekerjaan atau ekonomi yang semakin tinggi untuk dapat memenuhi biaya kehidupan berumah tangga membuat pasangan suami istri berjauhan dalam proses memenuhi kebutuhan tersebut (Suwartini & Casmini, 2019). Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2019 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik tentang data keadaan angkatan kerja Provinsi DKI Jakarta, diketahui bahwa sebanyak 1.800.984 perempuan tercatat bekerja. Namun data statistik tersebut tidak menyajikan data yang

spesifik berdasarkan statusnya, antara perempuan bekerja yang sudah menikah atau belum menikah.

Pada hubungan suami-istri bekerja biasanya rentan akan terjadinya konflik. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Aryee (1992) yang menyatakan bahwa, terdapat beberapa jenis pekerjaan yang dapat memicu adanya konflik antara kerja dan keluarga salah satunya adalah jenis pekerjaan yang bersifat *role overload* dan melibatkan tanggungjawab tinggi terhadap pekerjaan. Selain itu, pekerja yang bekerja di bidang manajerial dan profesional telah dilaporkan lebih mengalami konflik pekerjaan-keluarga daripada pekerja di bidang non manajerial dan non profesional. Hal ini disebabkan karena pekerja yang bekerja di bidang manajerial dan profesional mempunyai jam kerja yang lebih panjang dan mengadakan perjalanan dinas (Ahmad, 2005), pekerja akan banyak menghabiskan waktu di kantor sehingga jarang terlibat dalam aktivitas keluarga (Hill, 2005).

Figur yang berpotensi tinggi mengalami situasi dilema penuh konflik karena harus menyeimbangkan peran antara keluarga dan pekerjaan yang menuntut waktu, tenaga, dan pikiran secara bersamaan adalah wanita (Putrianti, 2007). Hal ini dikarenakan istri yang bekerja harus mampu menyadari bahwa keputusan tersebut berdampak pada tugasnya dalam keluarga, selain itu juga menyebabkan adanya alokasi waktu pembagian tanggungjawab serta peran sebagai istri dan pekerja. Konsep konflik pekerjaan-keluarga mengacu pada konsep peran ganda (*dual career*), baik itu peran ayah-ibu dalam pengasuhan anak, suami-istri dari sudut pandang pasangan, sekaligus pekerja (Voydanoff, 2002). Greenhaus dan Beutell mengkategorikan *work family conflict* ke dalam jenis *interrole conflict* yang didefinisikan sebagai konflik yang dialami ketika tekanan yang timbul dalam satu peran tidak sesuai dengan tekanan yang timbul dalam peran lainnya (dalam Rau, 2003). Keberadaan anak juga menjadi faktor lain yang mungkin menimbulkan konflik antara pekerjaan dan keluarga (Kinnunen, Feldt, Geurts, & Pulkkinen, 2006).

Keputusan berkarir yang diinginkan istri tentu akan mempengaruhi relasi dalam keluarga yang berakibat pada kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh suami (Paputungan, 2012). Tidak jarang dijumpai para suami menyetujui keputusan istri untuk bekerja di luar rumah, dengan alasan dapat menambah sumber *financial* keluarga. Namun tidak sedikit pula suami yang tidak setuju dengan hal tersebut karena

berbagai alasan, misalnya segala pekerjaan rumah menjadi terabaikan, pengasuhan istri terhadap anak atau dalam melayani suami menjadi tidak maksimal (Harahap dan Lestari, 2018). Walaupun demikian, ditemukan juga adanya fakta pada sebagian pasangan suami-istri nampak tidak ada masalah dalam hubungan antara keduanya (Suwartini & Casmimi, 2019). Dengan kata lain, tidak semua suami merasa keberatan jika istri menginginkan untuk berkontribusi menambah pemasukan keuangan keluarga dengan bekerja di luar rumah, namun disisi lain bagi para suami yang tidak setuju, hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran akan peran dan tanggungjawab istri yang tidak dapat dilakukan secara optimal.

Menurut Dalimunte (2013) yang menyatakan bahwa, mayoritas suami mengharapkan istri bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan anak-anak, baik istri yang juga bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga. Ia juga berpendapat bahwa, beberapa suami tidak menganggap pekerjaan istri menjadi suatu masalah, selama istrinya tetap dapat memenuhi dan melayani kebutuhan suami dan anak. Meskipun demikian, sebagian suami lainnya justru mendukung karir sang istri bahkan ikut membantu dalam mengurus pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selamanya keputusan berkarir seorang ibu rumah tangga membawa dampak yang negatif dalam keluarga, namun juga bukan berarti bebas dari konflik. Semua itu tergantung sudut pandang masing-masing pasangan suami-istri dalam menyikapi keputusan tersebut melalui penyesuaian antar satu dengan lainnya.

Keputusan istri untuk berkarir tanpa meninggalkan tanggungjawabnya sebagai ibu, tentunya tidak lepas dari kebutuhan dukungan dari suami untuk meningkatkan kepuasan kerjanya (Soeharto & Kuncoro, 2015). Suami yang memiliki istri bekerja diharapkan juga mampu menyadari dan mengerti bahwa keputusan berkarir yang dipilih istri akan menyita waktu dan energi, disisi lain hal tersebut juga dapat membantu dalam kebutuhan finansial keluarga dan secara otomatis mengurangi beban suami untuk mencari nafkah (Junaidi, 2009). Maka dari itu, selain bentuk perhatian, rasa pengertian antara keduanya maupun dengan antar anggota keluarga lainnya, misal anak, menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Rasa saling pengertian menjadi hal dasar yang dapat membantu dalam mencegah timbulnya konflik yang mengakibatkan pertengkaran-pertengkaran di dalam rumah tangga yang mampu membawa pernikahan tersebut berujung pada perceraian.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh Wahyuningsih (2002) terkait data perceraian di Pengadilan Agama Yogyakarta, dalam penelitiannya dikatakan bahwa terdapat dua faktor yang melatarbelakangi perceraian. Pertama, salah satu pasangan suami-istri meninggalkan kewajibannya, kewajiban yang dimaksud adalah peran dan tanggungjawab dasar sebagai suami atau pun istri. Kedua, faktor penyebab perceraian tersebut sangat terkait dengan penyesuaian perkawinan. Sebab, apabila suami-istri tidak menunjukkan kebahagiaan rumah tangga atau lebih mementingkan pekerjaannya, maka hal tersebut dapat merusak kepuasan perkawinan itu sendiri (Herrawati & Farradinna, 2017).

Salah satu faktor yang dapat menunjang kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja adalah adanya kelekatan (*attachment*). Berdasarkan hasil penelitian Chung (2014) diketahui bahwa, kepuasan pernikahan dapat ditentukan oleh gaya kelekatan (*attachment style*) yang dimiliki oleh setiap individu. Menurut teori kelekatan individu mengembangkan struktur kognitif atau model kerja internal (*internal working model*), yang mewakili sejauh mana mereka dapat bergantung pada orang-orang penting dalam kehidupan mereka. Hazan dan Shaver berpendapat bahwa, hubungan pada orang dewasa dapat dilihat sebagai sebuah ikatan afektif yang terjalin antara bayi dengan pengasuh utamanya (dalam Volling, Notaro, & Larsen, 2008). Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ainsworth (dalam Belsky, 1998) bahwa, gaya kelekatan merupakan suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus. Dalam konsep keluarga, hubungan yang terjalin berkaitan dengan pola sikap dan perilaku individu sebagai prediktor dalam membina hubungan di masa depan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, keluarga merupakan pihak yang memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan sebuah gaya kelekatan, hal ini dikarenakan gaya kelekatan merupakan sebuah ikatan emosional yang kelak dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bersikap dalam membina sebuah hubungan interpersonal di masa depan.

Hurlock (2002) berpendapat bahwa hubungan diantara anggota keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan pola sikap dan perilaku individu kelak dalam membina hubungan dengan orang lain. Lebih lanjut, Baron dan Byrne yang mengasumsikan bahwa orang-orang dengan gaya kelekatan berbeda maka

memiliki kecenderungan yang berbeda pula untuk berpikir, merasakan, dan bertindak secara spesifik di dalam hubungan mereka (dalam Khumairoh & Undarwati, 2015). Diharapkan individu saling menunjukkan keyakinan dan perasaan yang berbeda tentang hubungan mereka, cinta, kepercayaan pasangan cinta dan kelayakan cinta mereka sendiri (Ozturk dan Mutlu, 2010). Dengan kata lain, teori gaya kelekatan menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan individu dalam proses adaptasi menjalin hubungan di masa dewasa.

Sebagai hasil dari gaya kelekatan, individu memperoleh pandangan yang berbeda tentang diri mereka sendiri serta hubungan yang dimiliki dari lingkungan sosial. Pandangan yang diperoleh dari pengalaman yang dimilikinya tersebut akan menjadi bahan penilaian (evaluasi) individu atas hubungan yang dimilikinya. Ozturk dan Mutlu (2010) berpendapat bahwa, individu menganggap hubungan yang dijalani sebagai hal yang diinginkan ketika ia merasa dapat dengan mudah mengekspresikan kebutuhan dan emosi dalam hubungan, atau jika dapat menjelaskan ide-ide kapan pun yang diinginkan. Selain itu, ketika individu mampu berkomunikasi dengan pasangannya tanpa menahan diri atau takut ditolak dan/atau dipermalukan antara satu dengan lainnya, maka ia dapat berperilaku otentik sebagai diri sendiri yang apa adanya. Ketika individu memperkenalkan diri dalam hubungan yang dijalaninya, kedua pihak dari hubungan tersebut mungkin menemukan pemikiran yang serupa, sifat kepribadian, hobi dan sebagainya. Menurut Luo (dalam Ozturk & Mutlu, 2010) menyatakan bahwa, beberapa temuan mengindikasikan bahwa kesamaan-kesamaan yang lebih besar berkaitan dengan kepuasan yang lebih besar.

Subjective well-being sendiri berkaitan dengan bagaimana dan mengapa seseorang mengalami hidup mereka dengan cara yang positif, termasuk evaluasi kognitif dan keseimbangan afek. Menurut Diener (2009), *subjective well-being* mencakup studi yang telah menggunakan istilah yang beragam seperti kebahagiaan, kepuasan, moral, dan pengaruh positif. Dalam konsep teori Diener, Scollon, dan Lucas (2003), *subjective well-being* didefinisikan sebagai evaluasi seseorang yang mencakup evaluasi kognitif terkait kepuasan hidup dan keseimbangan afek yang merupakan keadaan dimana individu lebih banyak merasakan emosi positif dibanding emosi negatif atas peristiwa hidupnya. Lebih lanjut, *subjective well-being* menurut Kim-Prieto, Diener, Tamir, Scollon & Diener (2005), adalah struktur kompleks yang terdiri

dari beberapa komponen termasuk penilaian evaluatif, kenangan positif, perhatian, optimisme dan dosis konsisten emosi positif dan negatif dari waktu ke waktu.

Diener (2009) berpendapat bahwa, pekerjaan dan pernikahan merupakan faktor yang mendukung *subjective well-being* seseorang yang termasuk ke dalam kategori variabel demografi. Eddington dan Shuman (2005) menyatakan bahwa, individu yang menikah memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang belum menikah. Hal ini dikarenakan individu yang menikah memiliki dukungan sosial dan dukungan ekonomi yang lebih tinggi (Coombs; Gove, Style, & Hughes; Kessler & Essex, dalam Eddington & Shuman, 2005). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dukungan sosial yang didapatkan dari menikah menjadi hal yang dapat menunjang kesejahteraan seseorang. Bentuk dukungan yang diberikan juga berdasarkan kelekatan yang dimiliki antara keduanya, baik suami maupun istri.

Kemampuan menyesuaikan diri yang dimiliki pasangan suami-istri disebut sebagai prediktor tingkat komitmen yang dimiliki keduanya dalam menghadapi berbagai situasi rumah tangga. Dimana komitmen tersebut diperoleh dari gaya kelekatan yang dimiliki keduanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khumairoh & Undarwati (2015) menggambarkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan dewasa dengan komitmen pernikahan pada dewasa awal. Gaya kelekatan sebagai aspek hubungan dekat, telah dilaporkan sebagai salah satu aspek yang mungkin relevan dengan *subjective well-being* (Myers, 1999) atau kenikmatan hidup (Bowlby, 1969). Meskipun jumlah penelitian terdahulu yang mengkaji keduanya masih terbatas, penelitian yang dilakukan oleh Perrone dan Wright (2010) menunjukkan bahwa, seseorang dengan gaya kelekatan aman (*secure attachment*) yang berbeda berkorelasi dengan hasil positif seperti kepuasan hidup dan kemanjuran sosial.

Beranjak dari hasil penelitian terdahulu dan kajian literatur yang berkaitan dengan fenomena penelitian ini, peneliti tertarik dan berminat untuk melakukan penelitian dengan melihat korelasi antara gaya kelekatan dewasa dan *subjective well-being* pada suami yang memiliki istri bekerja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antara *adult attachment style* dengan kepuasan hidup dan keseimbangan afek dari *subjective well-being* pada suami di DKI Jakarta yang memiliki istri bekerja.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah ini dibatasi pada variabel-variabel yang dicantumkan pada judul penelitian serta berdasarkan fenomena-fenomena yang sudah dipaparkan pada bagian latarbelakang, yaitu meneliti hubungan antara *adult attachment style* dengan kepuasan hidup dan keseimbangan afek dari *subjective well-being* pada suami di DKI Jakarta yang memiliki istri bekerja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latarbelakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *secure attachment* dengan kepuasan hidup pada suami di DKI Jakarta yang memiliki istri bekerja?
- b. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *preoccupied attachment* dengan kepuasan hidup pada suami di DKI Jakarta yang memiliki istri bekerja?
- c. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *dismissing attachment* dengan kepuasan hidup pada suami di DKI Jakarta yang memiliki istri bekerja?
- d. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *fearful-avoidant attachment* dengan kepuasan hidup pada suami di DKI Jakarta yang memiliki istri bekerja?
- e. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *secure attachment* dengan keseimbangan afek pada suami di DKI Jakarta yang memiliki istri bekerja?
- f. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *preoccupied attachment* dengan keseimbangan afek pada suami di DKI Jakarta yang memiliki istri bekerja?
- g. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *dismissing attachment* dengan keseimbangan afek pada suami di DKI Jakarta yang memiliki istri bekerja?

- h. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *fearful-avoidant attachment* dengan keseimbangan afek pada suami di DKI Jakarta yang memiliki istri bekerja?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang hubungan *adult attachment style* dan *subjective well-being* pada suami di DKI Jakarta yang memiliki istri bekerja.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya pasangan suami-istri, serta bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Ada pun manfaat yang diharapkan dapat memberikan kontribusi mencakup:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Sebagai saran informasi mengenai *adult attachment style*, *subjective well-being*, korelasi diantara keduanya, dan memberikan hasil gambarannya dalam konteks sosial pernikahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan pada perkembangan ilmu Psikologi, khususnya ranah keluarga, dan bidang keilmuan lainnya yang berkaitan dengan ranah penelitian ini. Selain itu dapat memberikan kontribusi rancangan keilmuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi yang memberi tambahan ilmu khususnya kepada pasangan suami-istri dalam memahami dan menilai berbagai permasalahan rumah tangga demi mempertahankan komitmen pernikahannya, ditinjau dari pentingnya membangun kelekatan antar pasangan dan evaluasi kehidupan atas pernikahan yang dijalani. Kesadaran akan pentingnya gaya kelekatan dewasa dan *subjective well-being* yang dimiliki seseorang akan membantu individu berpikir, merasakan, dan bertindak secara spesifik di dalam hubungan yang dijalannya.